

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kasus Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (KKA) di Indonesia marak terjadi, bahkan tidak jarang di temui media memberitakan telah terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*) seperti korupsi, baik itu terjadi di sektor swasta maupun publik. Terdapat opini bahwa salah satu wujud KKA adalah korupsi dalam definisi dan terminologi karena keterlibatan beberapa unsur yang terdiri dari pengungkapan fakta-fakta menyesatkan, pelanggaran aturan dan penyalahgunaan kepercayaan. Indikasi adanya KKA dapat dilihat dari bentuk kebijakan yang disengaja dan tindakan yang bertujuan untuk melakukan penipuan atau manipulasi yang merugikan pihak lain. KKA meliputi berbagai bentuk, seperti tendensi untuk melakukan tindak korupsi, tendensi untuk penyalahgunaan aset, dan tendensi untuk melakukan pelaporan keuangan yang menipu.

Kasus Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (KKA) yang terjadi di Indonesia terjadi baik pada sektor publik maupun sektor swasta mempunyai bentuk yang hampir sama, hanya berbeda dalam hal tempat atau objek. Dari hasil pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan terhadap penyajian Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur Tahun Anggaran 2013 ditemukan adanya saldo kas senilai Rp.185.002.000,- pada bendahara pengeluaran Sekretariat Daerah yang belum dikembalikan ke kas daerah dan digunakan untuk

kegiatan di luar APBD. Realisasi belanja barang dan jasa melampaui anggaran pada Dinas Pertanian dan Peternakan senilai Rp.13.500.000,-.<sup>1</sup>

Umumnya kecurangan akuntansi berkaitan dengan korupsi (Wilopo, 2006).<sup>2</sup> Dalam melakukan korupsi, aktivitas yang lazim dilakukan adalah memanipulasi pencatatan, penghilangan dokumen, dan *mark-up* yang merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Indikasi adanya kecurangan akuntansi dapat dilihat dari bentuk kebijakan yang disengaja dan tindakan yang bertujuan untuk melakukan penipuan atau manipulasi yang merugikan pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan.

Eliza (Downida 2017) menyatakan bahwa individu dengan tingkat integritas tinggi dan tekanan (kebutuhan) serta kesempatan terbatas untuk melakukan kecurangan cenderung bersikap jujur, sebaliknya individu yang integritas pribadinya kurang, ketika ditempatkan dalam situasi tekanan kebutuhan meningkat dan diberikan kesempatan cenderung melakukan kecurangan asalkan kebutuhannya terpenuhi.<sup>3</sup> Hal ini di penguatkan dengan teori Fraud Triangle yang dijabarkan Cressey, menyatakan bahwa korupsi juga disebabkan karena adanya 3 faktor yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

---

<sup>1</sup> Deni Ahriati, **Analisis Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Perilaku Tidak Etis Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur**. Jurnal Investasi, Volume 11, No 1, Juni 2015

<sup>2</sup> Wilopo, **Analisis faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi : Studi Pada Perusahaan Publik Dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia**. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.9 No.3:346-366

<sup>3</sup> Antok Noven Downida, **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Skpd Kota Kediri**, Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Volume 6, Nomor 5, Mei 2017

Tunggal (Downida 2017) menyatakan bahwa Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya kecurangan, dimana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian fraud triangle yang paling sulit untuk diukur.<sup>4</sup> “Rasionalisasi merupakan sikap karakter atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai melakukan tindakan tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasikan tindakan yang tidak jujur”.

Faktor selain rasionalisasi dan tekanan, yang menjadi penyebab kecurangan akuntansi adalah faktor peluang. Salah satu penyebab adanya peluang untuk melakukan kecurangan akuntansi adalah kurangnya pengawasan dan lemahnya pengendalian internal organisasi. Setiawan (Downida 2017) menyatakan bahwa jika sistem pengendalian internal dalam perusahaan lemah maka akan menyebabkan keamanan perusahaan tidak terjamin, informasi akuntansi yang tidak lengkap, dan kurang teliti serta tidak dipatuhinya kegiatan manajemen yang di tetapkan.<sup>5</sup>

Selain kecurangan akuntansi, perilaku tidak etis juga menjadi mempengaruhi penyimpangan-penyimpangan yang ada di Indonesia. Banyak penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di Indonesia. Perilaku tidak etis yaitu perilaku menyimpang yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Perilaku tidak etis dapat berupa penyalahgunaan kedudukan/posisi (*abuse position*), penyalahgunaan kekuasaan (*abuse power*), penyalahgunaan sumber

---

<sup>4</sup> Ibid, Hal 1866.

<sup>5</sup> Ibid, Hal 1866

daya organisasi (*abuse resources*), serta perilaku yang tidak berbuat apa-apa (*no action*).

Fauwzi (2011) mengatakan bahwa perilaku tidak etis berbeda dengan kecurangan akuntansi.<sup>6</sup> Pada kecurangan akuntansi lebih menekankan pada adanya kesengajaan untuk melakukan tindakan penghilangan atau penambahan jumlah tertentu, sehingga terjadi salah saji dalam laporan keuangan untuk tujuan tertentu. Sedangkan perilaku tidak etis merupakan perilaku seseorang yang menyalahgunakan kekuasaan maupun jabatan untuk tujuan tertentu. Namun demikian, baik perilaku tidak etis maupun kecenderungan kecurangan akuntansi memiliki peranan dalam banyaknya korupsi di Indonesia.

Menurut Fauwzi (2011) tindakan tidak etis dan tindakan curang dapat dipengaruhi oleh adanya sistem pengendalian internal dan monitoring oleh atasan.<sup>7</sup> Untuk mendapatkan hasil monitoring yang baik, diperlukan pengendalian internal perusahaan yang efektif. Keefektifan internal juga merupakan faktor yang mempengaruhi adanya kecurangan akuntansi dan perilaku tidak etis. Pengendalian internal memegang peranan penting dalam organisasi untuk meminimalisir terjadinya kecurangan. Pengendalian internal yang efektif akan menutup peluang terjadinya perilaku yang tidak etis serta kecenderungan untuk berlaku curang.

Perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi juga disebabkan oleh hal yang substansial yaitu sikap dan tanggung jawab moral perusahaan. Perusahaan memiliki tanggung jawab moral dan sosial, yang pada

---

<sup>6</sup> Mohammad Glifandi Hari Fauwzi, **Analisis Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen Terhadap Perilaku Tidak Etis Dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**, Hal 2.

<sup>7</sup> Fauzi, **Op.Cit.**, hal. 3

tingkat operasional, tanggung jawab moral ini diwakili oleh manajemen. Perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan juga tergantung pada moralitas manajemen. Jadi segala tindakan yang dilakukan oleh manajemen mencerminkan moralitasnya.

Dalam penelitian ini, penulis akan meninjau tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja organisasi dengan mengacu pada hasil penelitian-penelitian terdahulu baik dari jurnal atau skripsi terdahulu sebagai bahan penelitian dan pengumpulan data terkait kemudian mengambil kesimpulan yang baru.

Serta dalam melaksanakan penelitian ini, penulis memilih sebuah jurnal sebagai acuan atau sebagai pembandingan terhadap jurnal atau skripsi yang lain atau penelitian yang lain, dimana perbedaan hasil dari setiap penelitian pada jurnal skripsi akan menjadi fokus dari penelitian ini.

Dalam jurnal utama yang salah teliti Siti Thoyibatun (2018) adalah menyimpulkan bahwa Pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya, diantaranya Natalia dan Pranoto (2018) dalam penelitiannya mempunyai kesimpulan sebagai berikut bahwa Pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, perilaku tidak etis tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (KKA).

Sedangkan penelitian lainnya adalah Ahriat Dkk (2015) dalam penelitiannya mempunyai kesimpulan berikut bahwa tidak ada pengaruh SPI dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan jurnal utama yang salah teliti Siti Thoyibatun (2018) adalah menyimpulkan bahwa

Pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Dengan adanya perbedaan antara penelitian terdahulu serta dengan jurnal yang dilakukan atau di review (*research gap*) di dalam penelitian yang serupa. Oleh karena itu penulis mereview hasil-hasil penelitian terdahulu untuk mendapatkan hasil penelitian yang baru dengan mengambil jurnal utama yaitu Siti Thoyibatun, Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis Dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, Terbitan Jurnal Ekonomi dan Keuangan, September 2018 yang akan menjadi bahan perbandingan atau tolak ukur dengan penelitian-penelitian terdahulu maka penulis mengambil judul untuk judul skripsi adalah **“Review Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah keefektifan pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (KKA) dan perilaku tidak etis?
2. Apakah Sistem Kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (KKA) dan perilaku tidak etis?
3. Apakah Ketatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (KKA) dan perilaku tidak etis?
4. Apakah Perilaku tidak etis mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi (KKA)?

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah yang dibuat dalam penelitian ini supaya tidak meluas pembahasannya. Oleh karena itu penelitian ini hanya membahas faktor-faktor yang mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (KKA) dan Perilaku Tidak Etis.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

1. Memberikan bukti empiris pengaruh keefektifan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
2. Memberikan bukti empiris pengaruh sistem kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
3. Memberikan bukti empiris pengaruh ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
4. Memberikan bukti empiris pengaruh perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Bagi penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta menambah pengetahuan tentang kecenderungan kecurangan akuntansi dan perilaku tidak etis, terutama dalam memperbaiki cara berfikir penulis dalam menganalisis dan memecahkan masalah dengan metode ilmiah.

2. Bagi Akademi

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi lebih lanjut dalam hal yang berkaitan dengan kinerja organisasi. Selain itu juga menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hal tersebut, serta diperolehnya manfaat dari pengalaman penelitian.

### 3. Manfaat Praktis

Penelitian ini sangat penting dipahami oleh praktisi untuk membantu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja organisasi

### 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (KKA)**

##### **2.1.1 Definisi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (KKA)**

Kecurangan (*Fraud*) menurut *Black Low Dictionary* (Dewi 2017) adalah kesengajaan atau salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikannya, biasanya merupakan kesalahan namun dalam beberapa kasus (khususnya dilakukan secara sengaja) memungkinkan merupakan suatu kejahatan.<sup>8</sup>

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai:

1. Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.
2. Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) yang berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan

---

<sup>8</sup> Chindy Kurnia Rahma Dewi, **Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**, JOM Fekon, Vol. 4 No. 1 (Februari) 2017, Hal 1446

tidak disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) di Indonesia.<sup>9</sup>

Kecurangan menurut *The Institute of Internal Auditor* Amerika mendefinisikan kecurangan mencakup suatu kesatuan ketidak beresan (*irregularities*) dan tindakan illegal yang bercirikan penipuan yang disengaja, ia dapat dilakukan untuk manfaat dan/atau kerugian organisasi oleh orang diluar atau didalam organisasi.

Definisi fraud menurut Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI (2007) adalah suatu jenis tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu dengan cara menipu.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa fraud adalah perubahan hasil dari suatu laporan keuangan yang terjadi secara disengaja dan dengan kesadaran bertujuan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan yang berdampak merugikan bagi pengguna laporan keuangan.

### 2.1.2 Unsur-Unsur Fraud

Berikut ini unsur-unsur kecurangan fraud menurut Priantara (Natalia & Pranoto 2018)<sup>10</sup>.

---

<sup>9</sup> Vani Adelin, **Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**, (Studi Empiris pada BUMN di Kota Padang), Hal 4.

<sup>10</sup> Natalia & Pranoto, **Efektivitas Pengendalian Intern Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan** Di Kota Batam, Jurnal Akuntansi Bareleng, Vol.3 No. 1 Tahun 2018, hal. 33

1. Terdapat pernyataan yang dibuat salah atau menyesatkan (*misrepresentation*) yang dapat berupa suatu laporan, data atau informasi ataupun bukti transaksi.
2. Bukan hanya pembuatan pernyataan yang salah, tetapi fraud adalah perbuatan melanggar peraturan, standar, ketentuan, dan dalam situasi tertentu melanggar hukum
3. Terdapat penyalahgunaan ataupun pemanfaatan kedudukan, pekerjaan, dan jabatan untuk kepentingan dan keuntungan pribadinya.
4. Meliputi masa lampau atau sekarang karena perhitungan kerugian yang diderita korban umumnya dihubungkan dengan perbuatan yang sudah dan sedang terjadi.
5. Didukung fakta yang bersifat material (*material fact*), artinya mesti didukung oleh bukti objektif dan sesuai dengan hukum
6. Kesengajaan perbuatan atau ceroboh yang disengaja (*make-knowingly recklessly*).
7. Pihak yang dirugikan mengandalkan dan tertipu oleh pernyataan yang dibuat salah (*misrepresentation*) yang merugikan (*detriment*).

### **2.1.3 Faktor-Faktor Terjadinya Fraud**

Terdapat empat faktor pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, yang disebut juga dengan teori GONE dalam Petra (2013) yaitu:

1. Keserakahan (*Greed*)
2. Kesempatan (*Opportunity*)

3. Kebutuhan (*Need*)
4. Pengungkapan (*Exposure*)

## 2.2 Perilaku Tidak Etis

Griffin dan Ebert (Adelin 2013) menyatakan bahwa perilaku tidak etis adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum, sehubungan dengan tindakan yang bermanfaat atau yang membahayakan.<sup>11</sup>

Secara umum etika mempunyai dua makna, yaitu:

1. Etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* (tunggal) atau *ta etha* (jamak) yang berarti kebiasaan dan adat istiadat. Pengertian ini berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri sendiri maupun suatu masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain.
2. Etika dalam pengertian kedua ini dipahami sebagai filsafat moral atau ilmu yang menekankan pada pendekatan kritis dalam melihat dan memahami nilai dan norma moral serta permasalahan-permasalahan moral yang timbul dalam masyarakat.

Perilaku tidak etis adalah perilaku yang menyimpang dari tugas pokok atau tujuan utama yang telah disepakati. Perilaku tidak etis menurut seharusnya tidak bisa diterima secara moral karena mengakibatkan bahaya bagi orang lain dan lingkungan.

---

<sup>11</sup> Ibid, Hal 3.

Fauwzi (2011) menjelaskan perilaku yang menyimpang atau tidak etis dalam perusahaan yaitu:

1. Perilaku yang menyalahgunakan kedudukan atau posisi (*abuse position*).
2. Perilaku yang menyalahgunakan kekuasaan (*abuse power*).
3. Perilaku yang menyalahgunakan sumber daya organisasi (*abuse resources*).
4. Perilaku yang tidak berbuat apa-apa (*no action*).

Menurut Fauwzi (2011) tindakan tidak etis dan tindakan curang dapat dipengaruhi oleh adanya sistem pengendalian internal dan monitoring oleh atasan<sup>12</sup>. Untuk mendapatkan hasil monitoring yang baik, diperlukan pengendalian internal perusahaan yang efektif (Wilopo, 2006). Keefektifan internal juga merupakan faktor yang mempengaruhi adanya kecurangan akuntansi dan perilaku tidak etis. Pengendalian internal memegang peranan penting dalam organisasi untuk meminimalisir terjadinya kecurangan (Fauwzi, 2011). Pengendalian internal yang efektif akan menutup peluang terjadinya perilaku yang tidak etis serta kecenderungan untuk berlaku curang.

Menurut Griffin dan Ebert (Bestari 2016), perilaku tidak etis merupakan perilaku yang menurut keyakinan perseorangan dan norma-norma sosial dianggap benar atau salah. Perilaku tidak etis muncul karena pegawai merasa tidak puas dan kecewa dengan hasil yang di dapat dari Instansi serta lemahnya pengawasan pimpinan yang dapat membuka keleluasaan pegawai untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan. Untuk meminimalisir timbulnya

---

<sup>12</sup> Fauzi **Op.Cit.**, hal. 3

tendensi kecurangan tersebut, Instansi dituntut untuk mampu mendorong terbentuknya perilaku etis pada pegawainya (Adelin, 2013).

Buckley (Wilopo 2006) menjelaskan bahwa perilaku tidak etis merupakan sesuatu yang sulit untuk dimengerti, yang jawabannya tergantung pada interaksi yang kompleks antara situasi serta karakteristik pribadi pelakunya. Meski sulit dalam konteks akuntansi, dan hubungannya dengan pasar sering tidak jelas, namun memodelkan perilaku perlu dipertimbangkan guna memperbaiki kualitas keputusan serta mengurangi biaya yang berkaitan dengan informasi dan untuk memperbaiki tersedianya informasi yang tersedia bagi pasar. Perusahaan sebagai pribadi artifisial memiliki tanggung jawab moral dan sosial, yang pada tingkat operasional diwakili secara formal oleh manajemen.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku tidak etis adalah suatu tindakan yang menyimpang atau menyalahi secara etika, moral dan soasial. Tindakan ini dilakukan demi kepentingan pribadi atau kelompok dan dilakukan secara sadar. Perilaku tidak etis biasanya terjadi karena ketidak puasan terhadap perusahaan tempat bekernya dalam hal ini performa manajemen.

## **2.3 Pengendalian Internal**

### **2.3.1 Definisi Pengendalian Internal**

IAI mendefinisikan pengendalian intern sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini :

1. Keandalan pelaporan keuangan
2. Efektivitas dan efisiensi operasi
3. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Menurut PP No. 8 Tahun 2006 pengendalian internal adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh manajemen yang diciptakan untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam pencapaian efektivitas, efisiensi, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan keandalan penyajian laporan keuangan.

Pengendalian internal adalah proses yang dirancang, diimplementasi dan dipelihara oleh TCWG, manajemen dan karyawan lain untuk, memberikan asurans yang memadai tentang tercapainya tujuan entitas mengenai keandalan pelaporan keuangan, efektifitas dan efisiensinya operasi, dan kepatuhan terhadap hukum dan ketentuan perundang-undangan. Istilah pengendalian bermakna satu atau beberapa unsur pengendalian internal.

Menurut Arens (Adelin 2013), pengendalian internal meliputi lima elemen yaitu lingkungan pengendalian, penilain resiko, aktivitas pengendalian informasi dan komunikasi, dan pengawasan. Elemen-elemen tersebut membantu perusahaan untuk mencapai tujuannya.<sup>13</sup>

1. Lingkungan Pengendalian terdiri dari tindakan, kebijakan, dan prosedur yang mencerminkan sikap dari manajemen puncak, para direktur, dan

---

<sup>13</sup> Adelin, **Op.Cit.**, hal. 5

pemilik dari suatu entitas mengenai pengendalian internal dan pentingnya komponen bagi entitas itu.

2. Penilaian Resiko adalah identifikasi manajemen dan analisis resiko yang relevan dengan persiapan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip berlaku umum.
3. Aktivitas Pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang dibuat untuk memberikan keyakinan bahwa petunjuk yang dibuat oleh manajemen dilaksanakan.
4. Informasi dan Komunikasi, sistem informasi yang relevan dengan tujuan laporan keuangan yang meliputi sistem akuntansi.
5. Pemantauan adalah proses penilaian kualitas kinerja struktur pengendalian intern sepanjang waktu.

Sawyer (2009:45) mengemukakan bahwa pengendalian disebut sebagai kontrol. Kontrol (pengecekan internal) terdiri atas tiga elemen yaitu:

1. pembagian kerja.
2. penggunaan catatan akuntansi
3. rotasi pegawai.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan pengendalian internal merupakan suatu tindakan atau aktivitas yang dilakukan manajemen untuk memastikan (secara memadai, bukan mutlak) tercapainya tujuan dan sasaran organisasi. Dengan pengendalian internal yang efektif diharapkan pemimpin berperilaku mencapai tujuan organisasi. Jadi dapat dikatakan bahwa dengan



pengendalian internal yang efektif akan mencegah terjadinya kecurangan akuntansi.

### 2.3.2 Model Pengendalian Internal

Beberapa model pengendalian intern (Natalia & Pranoto 2018) :

1. Model CoCo. Komponen kontrol internal menurut *Criteria of Control* (CoCo) dari Kanada (Sawyer, 2009: 63) mencakup komponen: tujuan, komitmen, kemampuan.
2. Model COSO. Laporan COSO dan AU 319 mengidentifikasi lima komponen pengendalian intern yang saling berhubungan (Boynton, 2008:379), yaitu: lingkungan pengendalian (*control environment*), penilaian risiko (*risk assessment*), informasi dan komunikasi (*information and communication*), aktivitas pengendalian (*control activities*), pemantauan (*monitoring*).<sup>14</sup>

### 2.3.3 Tujuan Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi (Adelin & Fauzihardani 2013) ada tiga tujuan dibuatnya pengendalian internal :

1. Keandalan informasi keuangan Manajer bertanggung jawab atas menyiapkan laporan keuangan untuk investor, kreditur, dan para pemakaiannya. Manajemen mempunyai tanggung jawab baik hukum dan profesional untuk menyakinkan bahwa informasi tersebut disiapkan secara wajar.

---

<sup>14</sup> Natalia & Pranoto Op.Cit., hal 34

2. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku Kendali dalam suatu organisasi dimaksudkan untuk mendorong penggunaan yang efektif dan efisien atas sumber dayanya, mencakup personel untuk mengoptimalkan sasaran manajemen.
3. Efektivitas dan efisiensi operasi Perusahaan harus mampu meningkatkan efektifitas dan efisiensi operasi perusahaan, dimana kegiatan operasi perusahaan tidak boleh bertentangan dengan ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku.

## 2.4 Sistem Kompensasi

### 2.4.1 Definisi Kompensansi

Kompensasi adalah salah satu bentuk penghargaan suatu organisasi terhadap sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Manajemen kompensasi adalah salah satu fungsi penting dalam manajemen sumber daya manusia. Sistem kompensasi yang sesuai dan tepat dipercaya akan dapat meningkatkan motivasi, komitmen, dan kontribusi sumberdaya manusia dalam organisasi, (Sari 2009).<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Elviera Sari, **Pengaruh Kompensasi dan Iklim Organisasi terhadap Kepuasan Kerja, Pengaruh Kompensasi dan Iklim Organisasi terhadap Kepuasan Kerja**, Bisnis & Birokrasi, Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi, Volume 16, Nomor 1, hal. 20

Kompensasi adalah imbalan, hadiah, atau ganjaran. Dalam konsep manajemen kompensasi adalah salah satu alat untuk meningkatkan motivasi para pegawai, Ivancevich (Nurhidayah 2017).<sup>16</sup>

Menurut Marwansyah (Wulansari Dkk 2014), kompensasi merupakan imbalan secara langsung, imbalan tidak langsung dalam bentuk manfaat tambahan (benefit) dan bentuk pemberian layanan tambahan serta insentif yang ditujukan untuk memotivasi pekerja agar mencapai produktivitas yang lebih tinggi.

Berdasarkan definis dari kedua penulis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompensasi merupakan segala bentuk pembayaran atau manfaat yang diterima sebagai balas jasa karyawan terhadap kontribusi atas pekerjaan mereka di perusahaan. Ditambahkan lagi bahwa kompensasi harus dirancang sedemikian rupa agar bisa memotivasi karyawan dan sekaligus tidak memberatkan beban organisasi. Dengan demikian sasaran pemberian kompensasi untuk meningkatkan produktivitas karyawan dan organisasi dapat tercapai.

#### **2.4.2 Jenis-Jenis Kompensasi**

Kompensasi dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Kompensansi Langsung
  - a. Gaji

---

<sup>16</sup> Fitriyah Nurhidayah, **Analisis Sistem Kompensasi Terhadap Kinerja Driver Transportasi Online**, Jurnal Akuntansi Maranatha, Volume 10 Nomor 2, November 2018 : 179-186, hal.181

Balas jasa yang dibayar secara periodik kepada karyawan tetap serta mempunyai jaminan yang pasti.

b. Upah

Balas jasa yang dibayarkan kepada pekerja harian dengan berpedoman atas perjanjian yang disepakati membayarnya.

c. Upah insentif

Tambahan balas jasa yang diberikan kepada karyawan tertentu yang prestasinya di atas prestasi standar.

2. Kompensasi Tidak Langsung

a. Benefit dan Service

Kompensasi tambahan (financial atau nonfinansial) yang diberikan berdasarkan kebijaksanaan perusahaan terhadap semua karyawan dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Seperti tunjangan hari raya, uang pensiun, pakaian dinas, kafeteria, mushala, olahraga dan darmawisata.

### **2.4.3 Kriteria Kompensansi**

Ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam penentuan kebijakan pemberian kompensasi antara lain :

1. Biaya hidup Kriteria biaya hidup untuk pemberian kompensasi ini dasarnya adalah terjadi inflasi di masyarakat, artinya meskipun inflasi yang berarti biaya hidup naik maka kompensasi pun harus juga mengikutinya.

2. Produktivitas, Meningkatnya produktivitas karyawan sudah barang tentu akan berpengaruh terhadap meningkatnya penghasilan dan organisasi yang bersangkutan.
3. Produktivitas, Meningkatnya produktivitas karyawan sudah barang tentu akan berpengaruh terhadap meningkatnya penghasilan dan organisasi yang bersangkutan.
4. Kemampuan Membayar, Semua organisasi selalu memperhitungkan besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar upah atau kompensasi karyawan.
5. Motivasi Kepada Karyawan, Organisasi yang baik akan selalu menarik calon karyawan untuk bekerja di dalamnya, serta mempertahankan karyawannya untuk betah bekerja di dalamnya.

#### **2.4.4 Tujuan Pemberian Kompensansi**

Tujuan pemberian kompensasi (balas jasa), Hasibuan (Manik 2016) antara lain:

1. Ikatan kerja sama  
Dengan pemberian kompensasi terjalinlah kerja sama formal antara majikan dengan karyawan.
2. Kepuasan kerja  
Dengan balas jasa, karyawan akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik, sosial dan egoistiknya sehingga memperoleh kepuasan kerja dan jabatannya.

### 3. Pengadaan efektif

Jika kompensasi ditetapkan cukup besar, pengadaan karyawan yang qualified untuk perusahaan akan lebih mudah.

### 4. Motivasi

Jika balas jasa yang diberikan cukup besar, manajer akan mudah memotivasi bawahannya.

### 5. Stabilitas karyawan

Dengan program kompensasi atas prinsip adil dan layak serta eksternal konsistensi yang kompentatif maka stabilitas karyawan lebih terjamin karena turn-over relatif kecil.

### 6. Disiplin

Dengan pemberian balas jasa yang cukup besar maka disiplin karyawan semakin baik.

### 7. Pengaruh serikat buruh

Dengan program kompensasi yang baik pengaruh serikat buruh dapat dihindarkan dan karyawan akan berkonsentrasi pada pekerjaannya.

### 8. Pengaruh pemerintah

Jika kompensasi sesuai dengan undangundang perburuhan yang berlaku maka intervensi pemerintahan dapat dihindarkan.

Berdasarkan definis dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa kompensasi merupakan segala bentuk pembbayaran atau manfaat yang diterima sebagai balas jasa karyawan terhadap kontribusi atas pekerjaan mereka di perusahaan. Ditambahkan lagi bahwa kompensasi harus dirancang sedemikian

rupa agar bisa memotivasi karyawan dan sekaligus tidak memberatkan beban organisasi. Dengan demikian sasaran pemberian kompensasi untuk meningkatkan produktivitas karyawan dan organisasi dapat tercapai.

## 2.5 Ketaatan Aturan Akuntansi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ketaatan adalah suatu sikap patuh terhadap aturan atau perintah yang berlaku, sedangkan aturan adalah cara (ketentuan, patokan, petunjuk, perintah) atau tindakan yang telah ditetapkan dan harus dijalankan. Rahmawati dan Idjang (Rizky & Fitri 2017) menyatakan bahwa aturan akuntansi dibuat sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan.<sup>17</sup> Dalam standar akuntansi terdapat aturan-aturan yang harus digunakan dalam penyajian dan pengungkapan laporan keuangan yang berpedoman terhadap aturan-aturan yang telah dibuat oleh IAI.

Ketaatan aturan akuntansi adalah tingkat kesesuaian prosedur pengelolaan sistem organisasi, pelaksanaan prosedur akuntansi, dan penyajian laporan keuangan beserta bukti pendukungnya dengan aturan yang ditentukan BPK dan atau SAP (Permen No 64 tahun 2013).

Ketaatan aturan akuntansi adalah kewajiban dalam organisasi karena jika laporan keuangan dibuat tidak mengikuti aturan akuntansi dapat menyebabkan

---

<sup>17</sup> Risky & Fitri, **Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Penegakan Hukum, Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecurangan Akuntansi**, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi, Vol. 2, No. 2, (2017), hal. 12

peluang terjadinya perilaku tidak etis serta kecurangan akuntansi, (Janros Dkk 2019).

Ketaatan Aturan Akuntansi adalah suatu kewajiban dalam organisasi untuk mematuhi segala ketentuan atau aturan akuntansi dalam melaksanakan pengelolaan keuangan dan pembuatan laporan keuangan agar tercipta transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan dan laporan keuangan yang dihasilkan efektif, handal serta akurat informasinya, (Marlina Dkk 2019).<sup>19</sup>

Instrumen yang digunakan untuk mengukur Ketaatan Aturan Akuntansi terdiri dari tiga belas item pernyataan mengacu pada penelitian Thoyibatun (Marlina Dkk 2019). Indikator yang digunakan adalah Persyaratan pengungkapan, menyajikan informasi yang bermanfaat bagi kepentingan publik, Objektif, memenuhi syarat kehati-hatian dan memenuhi konsep konsistensi penyajian.<sup>20</sup>

Dari keterangan diatas dapat kita simpulkan bahwa, ketaatan aturan akuntansi adalah suatu kewajiban untuk menjalan segala standar-standar akuntansi yang sudah ditetapkan agar tercipta laporan keuangan yang terstandarisasi.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

---

<sup>18</sup> Janros Dkk, **Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Bank Cimb Niaga**, Journal Of Applied Managerial Accounting, Vol. 3, No. 2, 2019, 159-167, hal. 161

<sup>19</sup> Marlina Dkk, **Persepsi Karyawan Mengenai Pengaruh Efektifitas Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi Dan Kesesuaian Kompensansi Terhadap Kecurangan**, E-Jurnal Akuntansi, Vol.28.2.Agustus (2019): 957-986, hal. 971

<sup>20</sup> **Ibid**



Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para peneliti dan akademisi sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja organisasi, yang disajikan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

NO	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Yang diteliti	Hasil Penelitian
1	Siti Thoyibatun (2018)	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis Dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi	Perilaku tidak etis, Kecenderungan kecurangan akuntansi, kesesian pengendalian internal, Sitem Kompensasi, Ketaatan aturan akuntansi.	KKA dipengaruhi oleh kesesuaian SPI, Sistem kompensasi, Ketaatan aturan akuntansi dan perilaku tidak etis. Perilaku tidak etis sebagai salah satu faktor kuat yang berpengaruh terhadap semakin naiknya KKA dipengaruhi kejadiannya oleh faktor kesesuaian SPI, sistem kompensasi, dan ketaatan terhadap aturan akuntansi.
2	Erni Yanti Natalia dan Suryo Budi Pranoto (2018)	Efektivitas Pengendalian Intern Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening	Pengendalian internal dan Kesesuaian kompensasi	Pengendalian internal, Kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, Perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, Pengendalian internal, Kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap perilaku

		Pada Perusahaan Di Kota Batam		tidak etis.
3	Deni Ahriati, Prayitno Basuki dan Erna Widiastuty (2015)	Analisis Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Perilaku Tidak Etis Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur	Sistem pengendalian internal, Asimetri informasi, perilaku tidak etis dan kesesuaian kompensasi	Tidak terdapat pengaruh sistem pengendalian internal, asimetri informasi, terdapat pengaruh perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Kesusain kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
4	Antok Noven Downida dan Ikhsan Budi Riharjo (2017)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada SKPD Kota Kediri	Pengendalian internal, aturan akuntansi, asimetri informasi	Pengendalian internal berpengaruh negative terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Ketaatan pada aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
5	Viola Syukrina E Janrosl dan	Pengaruh Keefektifan Pengendalian	Pengendalian internal dan ketaatan aturan	ketaatan aturan akuntansi berpengaruh signifikan terhadap

	Septenus Zembua (2019)	Internal Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Bank Cimb Niaga	akuntansi	kecenderungan kecurangan akuntansi. Keefektifan pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
6	Chindy Kurnia Rahma Dewi (2018)	Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada SKPD Kabupaten Bengkalis)	Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Ketaatan Aturan Akuntansi	Semakin efektif pengendalian internal perusahaan, semakin rendahnya kecenderungan kecurangan akuntansi perusahaan, Semakin tinggi kesesuaian kompensasi maka kecenderungan kecurangan akuntansi juga akan semakin turun, ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, Perilaku Tidak Etis dapat memberikan pengaruh terhadap terjadinya Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di dalam suatu manajemen.
7	Prekanida Farizqa Shintadevi (2015)	Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi Dan	Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi Dan Kesesuaian	Perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi (KKA) dipengaruhi oleh pengendalian internal, perilaku tidak etis dan

		Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening	Kompensasi	kecenderungan kecurangan akuntansi (KKA) di pengaruhi oleh ketaatan aturan akuntansi, perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi (KKA) di pengaruhi oleh ketaatan aturan akuntansi (KAA)
8	Agung Irjayanto Hasanudin dan Bill J. C. Pangayow (2016)	Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dan Perilaku Tidak Etis (Studi Kasus Pada Skpd Di Kabupaten Keerom)	Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan aturan akuntansi, Kesesuaian dan Kompensasi.	Terdapat pengaruh antara keefektifan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dan perilaku tidak etis, terdapat pengaruh antara ketaatan aturan akuntansi dengan kecenderungan akuntansi dan perilaku tidak etis, tidak terdapat pengaruh kompensasi yang diberikan terhadap kecenderungan akuntansi dan perilaku tidak etis
9	Aisyatul Fitri (2020)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel	Sistem Pengendali intern pemerintah, ketaatan aturan akuntansi, penegakan hukum dan perilaku tidak etis.	Sistem pengendalian intern pemerintah, berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, penegakan hukum mempengaruhi

		Intervening		terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi dan perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
10	Febri Rahmi dan Asni Sovia (2017)	Dampak Sistem Pengendalian Internal, Prilaku Tidak Etis, Dan Moralitas Manajemen Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Perusahaan Developer Di Pekanbaru	Sistem Pengendalian Internal, Prilaku Tidak Etis Dan Moralitas Manajemen	Sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, Perilaku Tidak Etis berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dan Moralitas Manajemen berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

##### **3.1.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen).

Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (literatur review) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan atau temuan yang terdapat didalam tubuh literatur berorientasi akademik serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan.

##### **3.1.2 Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian.

Dalam proses melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teknik critical review dimana teknik melakukan penelitiannya adalah penulis mencari sebuah jurnal utama, kemudian

melakukan perbandingan dengan buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen. Untuk mencari hasil penelitian.

### **3.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah sebuah jurnal yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis Dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi” yang di tulis oleh Siti Thoyibatun dan terbit pada 13 September 2018.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.3.1 Jenis**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi, di mana penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah. Penelitian ini berusaha mencari dan memperoleh informasi yang mendalam dari banyaknya informasi yang ada. Penelitian kualitatif juga menekankan pada proses penelitian dan pemahaman masalah kehidupan sosial yang realistik, kompleks, dan rinci.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

### 3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam melakukan critical review ini adalah data-data sekunder baik itu melalui buku-buku atau jurnal-jurnal yang berkaitan dengan jurnal yang sedang direview.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian studi literatur atau kepustakaan. Oleh karena itu, peneliti melakukan proses pengumpulan data berupa dokumen atau buku-buku terkait dengan penelitian. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian.

### 3.5 Teknik Analisis

Metode Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode Analisis Deskriptif dan Analisis Komparatif. Menurut Purba & Simanjuntak : **“Penelitian deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran (deskripsi) dari suatu fenomena tertentu serata obyektif.”** <sup>21</sup>

Metode analisis ini dimulai dengan langkah mengumpulkan data – data sebanyak - banyaknya yang diperlukan, menyusun, mengklasifikasikan, membandingkan jurnal utama dengan jurnal pembanding, mereview setiap jurnal dengan menyeluruh dan detail, kemudian diuraikan sehingga diperoleh keterbatasan dari jurnal untuk menjadi sebuah perbaikan dimasa yang akan datang.

---

<sup>21</sup> Elvis & Parulian, Metode Penelitian, Sadia, Universitas HKBP Nommensen Medan, 2012, hal. 19





